

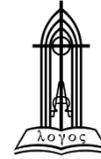
Alkitab diberikan contoh bagaimana tokoh-tokoh Alkitab yang berjanji kemudian menepatinya. Pertama, Hana, seorang perempuan yang luar biasa. Hana tidak mempunyai anak karena kandungannya ditutup oleh Tuhan. Tetapi suaminya menikah lagi, dan istri kedua itu menghina dia karena tidak punya anak. Setiap kali madunya sering mengatakan kamu tidak punya anak karena kamu dihukum Tuhan. Dalam keadaan tertekan yang begitu berat, Hana berdoa kepada Tuhan dengan mengatakan, “Tuhan jikalau Engkau berkenan memberikan aku seorang anak, maka aku akan kembalikan kepada Tuhan.” Sebuah janji yang bukan mau tawar-menawar dengan Tuhan, tetapi sebuah janji yang sungguh-sungguh ia tepati ketika Samuel lahir. Setelah disapih, Samuel dibawa ke Shiloh untuk dididik oleh imam Eli, supaya dia menjadi imam. Meskipun imam Eli bukan teladan yang baik untuk Samuel. Lalu bagaimana hari depan Samuel? Hana mengatakan, “Terserahlah kepada Tuhan. Anak ini pemberian Tuhan, sekarang aku kembalikan kepada Tuhan.” Ini contoh yang indah, seorang berjanji dan menepati janjinya kepada Tuhan. Contoh kedua, adalah Yefta. Kisah yang tragis dicatat di Hakim-hakim 11:29-40. Seringkali kita lebih mudah berjanji kepada Tuhan, daripada menepatinya. Apalagi pada saat ada kesulitan, janji kita tidak kita jalankan. Pengkhotbah mengatakan ini dosa yang serius. Saudara tidak boleh main-main dengan Tuhan, karena Tuhan akan menghukum.

Hati-hati mereka yang sudah berjanji menyerahkan diri untuk menjadi hamba Tuhan, lalu kamu sodorkan berbagai alasan dan tidak segera membayar panggilanmu itu, Tuhan akan menuntut. Tuhan akan hakimi kita atas hal itu. Tidak ada satu alasan pun yang bisa *justify* bagi Tuhan, karena Tuhan tahu kedalaman hati kita. Tetapi Pengkhotbah mengatakan, ketika kita betul-betul gagal, ketika kita bukan secara intensi mempermainkan Tuhan, kita ingin sungguh-sungguh menepati janji kita kepada Tuhan, tetapi kita gagal, apa yang bisa kita lakukan? Pengkhotbah mengatakan, kalau itu yang terjadi, marilah kita dengan jujur datang kepada Tuhan, memohon belas kasihan dan kemurahan Tuhan, kita minta Tuhan ampuni kita akan segala kegagalan kita, kita minta Tuhan menerima kita sekali lagi melalui Kristus Yesus Tuhan kita. Melalui Kristus maka kita akan diampuni segala dosa kita, segala kegagalan kita. Melalui anugerah Kristus kita minta dikuatkan kembali untuk menyelesaikan *commitment* kita kepada Tuhan. Termasuk janji iman. Saudara harus siap hati dalam bagian ini.

Pengkhotbah menutup bagian ini dengan mengatakan, hal paling akhir yang perlu kita persiapkan dan

perhatikan dalam ibadah, waktu kita datang dalam ibadah, adalah sikap hati kita. Kita perlu memperhatikan apa yang kita bawa, apa yang kita ucapkan, apa yang kita lakukan, tetapi di atas segala-galanya kata Pengkhotbah, kita perlu memelihara sikap hati yang takut akan Tuhan. Amsal 1:7 mengatakan permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan. Di akhir dari kitab Pengkhotbah, pada akhirnya, konklusi dari pencarian manusia akan makna hidup, tidak lain dan tidak bukan adalah sikap takut akan Tuhan. Oleh sebab itu, Pengkhotbah mengatakan jikalau hati kita sudah dididik dan dilatih takut akan Tuhan, kita akan datang ibadah dengan pengharapan, dengan kekaguman, dengan ekspektasi, dengan ketakjuban untuk bertemu dengan Tuhan di ruang ibadah kita. Kita akan siapkan hati kita betul-betul menjadi tanah yang subur untuk firmanNya, kita akan hati-hati dalam doa kita, dalam janji kita kepada Tuhan, kita akan membatasi ucapan-ucapan yang tidak perlu untuk berjanji kepada Tuhan hanya untuk sekedar mencari keuntungan dalam doa kita supaya kita diperkenan oleh Tuhan.

Pengkhotbah 5 adalah satu bagian yang menolong kita untuk kita memperlakukan Tuhan lebih serius lagi, khususnya ketika kita ibadah. Kita tidak dipanggil hanya sekedar melakukan ritual agama yang rutin. Ritual agama yang rutin itu berbahaya membuat kita menjadi lama-lama jatuh kepada kemunafikan. Ritual agama yang rutin bisa berbahaya membuat kita menjadi lama-lama jatuh kepada kemunafikan, tetapi sikap hati yang takut akan Tuhan, sikap hati yang serius dengan Tuhan akan membawa kita mengalami transformasi hati kita dengan Tuhan. Kiranya Tuhan menolong kita untuk boleh bertumbuh, boleh makin mengenal Tuhan, memelihara sikap hidup kita takut akan Tuhan dan ibadah kita menjadi satu ekspresi utama bahwa kita mencintai dan menghormati Tuhan. Amin.



Ringkasan Kotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura
“Sikap Benar dalam Menghampiri Tuhan”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

1017/1189

15 Agustus 2021

Pengkhotbah 5:1-7

Sore ini saya akan menyampaikan firman Tuhan yang berkaitan dengan spiritualitas kita, bagaimana kita menghampiri Tuhan sebagaimana yang diajarkan dalam Pengkhotbah 5. Sebuah film singkat dari Desiring God yang berjudul James 3 menggambarkan persiapan satu keluarga untuk datang ke ibadah. Mereka bangun dan bersungut-sungut satu dengan yang lain, mereka mempersiapkan ibadah dengan drama yang penuh ketegangan satu dengan yang lain. Sebelum tiba di gereja, tidak ada seorangpun yang memberikan senyum kepada yang lain. Tidak ada kata-kata yang manis di antara anggota keluarga itu dalam persiapan mereka menuju kepada ibadah. Yang ada, teriakan, argumentasi, masing-masing memperhatikan penampilan lahiriah untuk mereka tampilkan di gereja. Setibanya mereka di gedung gereja, saudara menemukan ada antiklimaks, sebuah perubahan yang sangat dahsyat terjadi di sini. Ketika pintu gereja dibuka dan mereka masuk, hal pertama yang menandai mereka orang Kristen adalah, mereka memberikan senyuman kepada orang-orang yang mereka temui di depan pintu gereja. Film ini sangat tajam, bagi saya merupakan sebuah teguran yang sangat tajam bagi spiritualitas kita dalam menghampiri Tuhan. Di akhir film ini kita baru menemukan suara muncul waktu mereka menyanyikan Doksologi. Dengan pengantar ini saya mengajak kita untuk memperhatikan sekarang apa yang disampaikan Pengkhotbah 5, bagaimana seharusnya kita sebagai orang percaya menghampiri Tuhan.

Pelajaran pertama yang disampaikan oleh Pengkhotbah, jagalah langkahmu kalau engkau berjalan ke rumah Allah. Pada waktu engkau ditarik ke rumah Allah, berhati-hatilah engkau. Kadang kita pikir kita yang inisiatif dan keputusan untuk datang berbakti. Tetapi Pengkhotbah mengatakan kalau kita mau berbakti itu sebetulnya Tuhanlah yang menarik kita untuk datang kepada Dia. Dengan kesadaran diri bahwa kita ditarik oleh Tuhan untuk bersekutu dengan Dia melalui ibadah kita, maka Pengkhotbah mengatakan, lebih baik kita ditarik untuk datang mendengarkan apa yang Tuhan mau katakan, daripada kita pikir kita yang datang untuk mempersembahkan korban bagi Tuhan. Dalam terjemahan Bahasa

Indonesia kurang begitu akurat, dikatakan mempersembahkan korban yang dilakukan oleh orang-orang bodoh. Kalau saudara perhatikan terjemahan bahasa Inggris, ESV menterjemahkan ayat ini dengan mengatakan kita ditarik untuk mendengarkan Tuhan itu lebih baik daripada kita memberikan persembahkan yang bodoh. *Sacrifice of fools*. Apa itu persembahan yang bodoh? Yaitu persembahan yang membodohi Tuhan. Kita pikir Tuhan perlu persembahan kita. Sebetulnya persembahan yang bodoh itu sesuatu yang jahat di mata Tuhan.

Saudara bisa baca dalam Alkitab, Pengkhotbah 5:1 dibandingkan dengan 1 Samuel 15:22. Di dalam bagian ini Pengkhotbah mengatakan perintah yang paling pertama bagi kita dalam ibadah adalah supaya kita mendengarkan Tuhan. Sikap hati semacam ini perlu dilatih, dibiasakan dan dipersiapkan. Dalam tradisi Perjanjian Lama, ibadah itu adalah umat Tuhan datang ke rumah Allah. Datang ke rumah Allah berarti masuk ke tempat yang kudus yang Tuhan tetapkan. Di jaman itu mereka datang ke bait Allah di Yerusalem. Tentu saja, kata Pengkhotbah, bagian ini tidak dibatasi oleh bait Allah di Yerusalem, tetapi ini bisa di *apply* ke setiap tempat yang Tuhan sediakan dan khususkan untuk umatNya boleh beribadah kepada Dia. Oleh sebab itu, Pengkhotbah mengatakan, begitu kita akan pergi ibadah kepada Tuhan, maka hal pertama, berhati-hatilah, jagalah langkahmu. Mengapa kita perlu menjaga langkah kita? Karena ada langkah yang benar, ada langkah yang salah. Kita menghampiri ke halaman bait Allah untuk bersyukur kepada Tuhan. Langkah yang benar adalah kita datang dengan sikap mempersiapkan telinga kita dengan membukanya lebar-lebar. Pengkhotbah percaya, setiap kali umat Allah datang ke rumah Tuhan untuk mendengarkan Tuhan, ada sesuatu yang akan mereka dengar. Orang Perjanjian Lama tahu setiap kali mereka datang ke bait Allah di Yerusalem, tujuan utamanya bukan memberikan persembahan. Fokus yang paling utama adalah mendengarkan firman Tuhan. Itulah sebabnya kita perlu mempersiapkan hati untuk mendengarkan firman Tuhan. Tradisi Perjanjian Lama mengingatkan, rumah Tuhan harus menjadi tempat di mana firman dibacakan dan dikhotbahkan. Rumah Tuhan tidak boleh

menjadi tempat di mana kebijaksanaan atau pengalaman manusia diberitakan, bahkan tidak boleh menjadi tempat self *actualisation*. Tuhan tidak berkenan akan hal itu. Pengkhotbah mengajak kita mempersiapkan hati kita setiap kali kita datang ke rumah Tuhan. Pertanyaan praktikal yang perlu kita biasa tanyakan adalah, apakah saya sekarang siap untuk mendengarkan firman Tuhan. Apakah saya sudah mempersiapkan hati saya untuk menerima pengajaran rohani bagi hidup saya? Hal ini bukan saja untuk orang dewasa, tetapi harus kita ajarkan kepada anak-anak yang hadir di sekolah minggu.

Mengapa ini diajarkan pada kita? Karena kita tahu ada kesulitan, ada bahaya, ada gangguan di dalam ibadah kita. Ternyata mendengar itu tidak mudah. Di dalam bahasa Indonesia kita mempunyai kata ‘mendengar’ dan ‘menyimak’. Mendengar itu secara teknikal, yaitu saudara pasang telinga, ada suara yang ke luar, saudara tangkap dengan telinga. Tetapi menyimak itu menaruh seluruh perhatian dan dengan teliti mendengarkan apa yang disampaikan. Mendengar menjadi tidak mudah karena seringkali di sekitar hidup kita ada banyak suara lain yang masih berkecamuk dan menarik perhatian kita. Bahkan, ketika kita masuk dalam ruang ibadah, suara-suara bisings baik dari kebudayaan kita, dari kebiasaan kita, dari cerita sekitar kita, dari hal-hal yang menarik perhatian kita, mungkin masih kita bawa. Suara-suara dari pekerjaan masih kita bawa. Suara-suara keributan, ketegangan di rumah tangga masih kita bawa. Suara-suara kegelisahan kita terhadap anak-anak masih kita bawa. Suara-suara kekuatiran kita akan hari depan masih kita bawa. Suara-suara keinginan kita yang belum tersampaikan kita bawa. Bahkan, pada saat kita masuk dalam saat teduh ada banyak kali kita tidak dalam situasi menaruh hati kita untuk mencari wajah Tuhan. Jadi mendengar itu tidak mudah, karena ada kompetisi, ada *the other voice* yang berusaha menarik perhatian kita. Itu sebabnya kadang-kadang dalam ibadah kita sering kali terjebak, di mana pikiran kita sering ditawan mengembara ke mana-mana di dalam ruang ibadah. Kita mendengar firman Tuhan, tetapi pikiran kita ditawan oleh suara-suara lain, lalu mengembara ke tempat-tempat yang jauh. Itulah sebabnya Pengkhotbah mengatakan betapa sulitnya kita untuk duduk diam mendengarkan suara Tuhan.

Salah satu halangan pertumbuhan rohani kita ada di persoalan ini. Mengapa kita tiap kali datang mendengarkan firman Tuhan tetapi kita tidak bertumbuh? Mengapa kita datang mendengarkan firman Tuhan, tetapi tidak ada yang menyangkut dalam hidup kita? Bahkan setelah ibadah ditanya sudah tidak ingat. Ini karena ada suara lain yang kita tidak selesaikan di

luar sebelum kita datang ibadah kepada Tuhan dan kita biarkan suara itu mendominasi hati dan perasaan kita waktu kita datang ibadah. Ibadah yang demikian seperti perumpamaan yang Yesus katakan dalam perumpamaan tentang menabur. Ada orang yang pergi menabur benih di tempat yang baik, tetapi benih tidak tumbuh subur. Mengapa? Karena begitu ditaruh, burung datang dan memakan habis benih itu dan benih itu tidak pernah bertumbuh. Saudara dan saya juga mungkin mengalami situasi semacam ini. Setiap kali kita datang beribadah mendengarkan firman Tuhan, hati kita tidak siap menjadi tanah yang subur. Jadi akibatnya firman Tuhan itu menempel sebentar, tapi kemudian suara lain menyapu bersih dan firman Tuhan itu hilang. Kita selalu ada dalam situasi *spirituality level 1*. Tuhan tidak bisa memakai kita lebih jauh lagi, oleh karena kita tidak pernah bertumbuh.

Pengkhotbah mengatakan, lebih baik mendengar. Istilah ‘lebih baik’ di sini bukan sedikit lebih baik, tetapi *totally* lebih baik kita mendengar. Pengkhotbah memakai bahasa yang sangat keras untuk menegur orang-orang yang gagal memberikan perhatian kepada firman Tuhan. Pengkhotbah mengatakan, lebih baik kamu mendengar daripada mempersembahkan korban. Apa lagi korban itu adalah korban yang bodoh, atau korban yang membodohi Tuhan, korban yang kamu pikir menyenangkan Tuhan tapi ternyata bukan yang menyenangkan Tuhan. Di dalam Ibrani 4:2, penulis Ibrani mengatakan jikalau mereka mendengarkan firman Tuhan dan mereka tidak menerimanya dengan iman, maka mereka tidak mungkin akan diselamatkan. Apa yang dimaksud di sini? Ini berangkai dengan yang Pengkhotbah katakan, bahwa lebih baik kita mendengar daripada mempersembahkan korban.

Di dalam kebudayaan kita yang konsumeristik, kita cenderung dipengaruhi oleh *spirit* memberi. Dalam agama-agama kuno, orang datang kepada dewanya harus membawa pemberian. Pemberian menjadi sentralitas penting dalam konteks ekonomi, kalau saya beri, Tuhan balas beri saya. Kalau saya beri, Tuhan balas berkati saya. Kalau saya memberi, saya dapat sesuatu lebih besar dari Tuhan. Kalkulasi-kalkulasi semacam ini tanpa sadar menyeret dan mempengaruhi sikap kita beribadah. Kita datang ibadah dengan pikiran memberi sesuatu kepada Tuhan dan Tuhan perlu pemberian kita. Apalagi korban yang bernuansa membodohi Tuhan, korban yang tidak *sincere* kita lakukan. Kita berdoa, menyanyi, membaca kitab suci tidak *sincere*. Ada semacam kemunafikan yang kita tampilkan, itulah yang disebut sebagai korban yang bodoh. Pengkhotbah mengatakan itulah perbuatan yang jahat, datang ibadah dengan sikap kemunafikan,

yang kita tampilkan lahiriah itu betul-betul bagus, tetapi dalamnya tidak. Pengkhotbah mengatakan itu adalah sesuatu yang jahat di mata Tuhan, ibadah semacam ini adalah ibadah yang berdosa pada Tuhan.

Dalam Alkitab kita menemukan ada banyak contoh orang-orang yang Tuhan hukum dengan luar biasa menakutkan. Saudara bisa melihat apa yang terjadi dengan Nadab dan Abihu dalam Imam 10. Atau yang terjadi dengan Ananias dan Safira di Kisah Rasul 5:1-11. Ananias dan Safira dikatakan berdusta kepada Roh Kudus, karena mereka sudah berinisiatif memberikan seluruh hasil penjualan tanah mereka kepada Tuhan, tetapi akhirnya karena mereka pikir tidak ada yang tahu berapa yang mereka dapat, mereka mengaku menyerahkan semua hasilnya, padahal hanya berikan sebagian dari hasil penjualan. Tuhan matikan Ananias dan Safira seketika itu juga. Inilah yang diangkat dalam Pengkhotbah 5, yaitu mendengarkan firman Tuhan jauh lebih berharga daripada memberi sesuatu kepada Tuhan. Jangan pikir ibadah kita itu suatu rutinitas. Dari perspektif Tuhan, Tuhan ingin dealing dengan kita pada setiap kali kita ibadah dan kita perlu respon kepada Tuhan dalam konteks ini.

Yang kedua, setelah bicara tentang mendengar, Pengkhotbah mengingatkan kepada kita berkenaan dengan kita bicara dalam ibadah. Nasehat kedua yang disampaikan Pengkhotbah adalah berkenaan dengan bagaimana ucapan-ucapan kita di hadapan Tuhan. Dalam konteks ini kaitannya dengan doa. Pengkhotbah mengatakan hati-hati dengan apa yang engkau ucapkan dalam doa. Dalam segala kelemahan kita, kita suka terburu-buru dengan kata-kata kita. Tapi ternyata kalau tidak hati-hati bisa berbahaya, apalagi dalam doa. Pengkhotbah mengatakan ada banyak orang mengucapkan dusta di dalam doa. Ada banyak kali orang mengeluarkan komentar-komentar yang kasar akan orang lain di dalam doa. Ada banyak kali orang menyampaikan amarah di dalam doa kepada Tuhan. Dalam doa ada banyak orang berjanji pada Tuhan, tapi tidak pernah ditepati. Semua itu adalah perbuatan-perbuatan yang mendatangkan murka dari Tuhan. Ada orang yang bersumpah mengutuki orang lain dalam nama Tuhan, ini juga sesuatu yang mendatangkan murka dari Tuhan. Pengkhotbah mengingatkan, setiap kali engkau membuka mulutmu, di saat yang sama engkau *display* hatimu di hadapan Tuhan. Tuhan lihat jelas apa yang ada di dalam isi hati kita. Tuhan tidak tertarik dengan bahasa agama kita. Kita sering memilih kalimat-kalimat yang bagus didengar oleh orang, tetapi sering kalimat-kalimat itu tidak otentik. Tuhan tidak suka dengar doa yang tidak otentik. Tuhan suka doa yang otentik. Doa yang

otentik adalah doa yang ke luar dari hati kita. Doa semacam itu adalah doa yang dijawab oleh Tuhan. Kadang-kadang kita tidak berdoa berdasarkan diri kita, tetapi kita simply mengulang sesuatu yang tidak seharusnya kita ulang. Pertumbuhan doa kita menjadi miskin akan *stagnant* karena kita mengulang-ngulang lagi kalimat yang sama. Ini menjadi problem besar dalam teologi doa. Demikian juga saat kita dapat kesempatan memimpin doa, kita tidak perlu memimpin secara detail, cukup kita katakana topik yang akan didoakan. Setiap orang digerakkan dengan berbeda-beda untuk berdoa. Sehingga waktu berdoa bersama-sama, setiap orang akan menaikkan doanya secara otentik pada Tuhan. Persekutuan doa yang demikian akan menjadi sangat indah. Otentisitas doa semacam ini sangat penting untuk pertumbuhan kerohanian kita.

Pengkhotbah mengingatkan waktu kita beribadah hati-hatilah, kita jangan jatuh kepada ibadah yang berpura-pura. Allah yang berdaulat itu akan menghakimi ibadah kita. Ingatlah kata Pengkhotbah, Allah di sorga, engkau di bumi. Engkau harus sadar implikasi praktis dari posisi semacam ini ketika kita ibadah. Pengkhotbah mengatakan ada hubungan erat antara banyaknya kata-kata yang kosong dengan kebodohan. Makin banyak kita bicara, makin banyak kita mengucapkan kalimat-kalimat atau kata-kata yang tidak perlu, semakin besar kemungkinan kita jatuh dalam dosa. Daud adalah salah satu tokoh Alkitab di PL, orang yang selalu berbicara dari hatinya, itu terpancar dari mukanya yang kemerah-merahan. Orang yang tulus, apa yang dia katakan itu keluar dari hati. Itulah sebabnya Daud disebut orang yang berkenan di hati Tuhan. Sincerity adalah salah satu unsur penting dalam ibadah kita. Yakobus 1:9, lebih baik menjadi orang yang cepat mendengar tetapi lambat untuk berkata-kata. Pengkhotbah juga mengingatkan kita, ketika engkau berjanji di hadapan Tuhan, hati-hati, janganlah engkau tunda-tunda membayarnya, karena Tuhan tidak bisa dipermainkan. Lebih baik engkau tidak berjanji kepada Tuhan daripada engkau tidak sanggup menepatinya. Saudara bisa bandingkan prinsip ini dengan Ulangan 23:21-23.

Ketiga, Pengkhotbah bicara kepada kita tentang apa yang harus kita lakukan dalam ibadah. Yaitu, berkenaan dengan apa yang kita janjikan kepada Tuhan. Bukan semua janji, tetapi semacam komitmen yang kita nyatakan di hadapan Tuhan. Sebagaimana Asaf dalam Mazmur 76:11 memberikan kepada kita contoh bagian ini. Ketika kita hendak berjanji kepada Tuhan, pastikan kita akan sanggup melakukan apa yang kita janjikan dan kita hutang kepada Tuhan. Di dalam